



HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN *MACHIAVELLIAN* DENGAN *TAX EVASION*: RISET BERDASARKAN PERSPEKTIF GENDER

Dekeng Setyo Budiarto , Yennisa, Fitri Nurmalisa

Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: dekengsb@upy.ac.id.

Abstract

Tax compliance has long been an issue for governments throughout the world and there is a large and rich research literatur in this field. This study examines the influence religiosity, and machiavellian on the tax evasion based from gender. The sample of this study are 202 accounting students from 8 private university of Special Region of Yogyakarta. The results of the study prove that religiosity has significant influence on tax evasion, while machiavellian has no significant influence on tax evasion. Moreover, there is significant different on tax evasion based from gender. The results are expected for the government to designing policies to prevent tax evasion.

Keywords: *religiosity, machiavellian, tax evasion, gender*

Ringkasan

Banyak literatur yang telah menguji kepatuhan wajib pajak dan telah lama menjadi masalah bagi pemerintah. Penelitian ini menguji pengaruh *religiosity*, dan sikap *machiavellian* terhadap persepsi etis *tax evasion* berdasarkan *gender*. Sampel penelitian ini adalah 202 mahasiswa akuntansi dari 8 universitas swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian membuktikan bahwa *religiosity* berpengaruh signifikan terhadap *tax evasion*, sementara *machiavellian* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax evasion*. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan pada *tax evasion* berdasarkan *gender*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pemerintah untuk membuat kebijakan yang dapat mengurangi penghindaran pajak.

Kata kunci: *religiusitas, machiavellian, tax evasion, gender*

PENDAHULUAN

Munculnya kasus-kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh akuntan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Kasus penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh pegawai pajak menjadi

sorotan dalam pendidikan akuntansi dan menyadarkan bahwa etika sangat penting bagi pendidikan akuntansi (Basri, 2015). Meskipun riset yang meneliti tentang etika perpajakan telah banyak dilakukan Pope & Mohdali (2010); McGee, Bnek, Yildirim & Kayikci (2011); Dahrma, Agustin &

Kurnia (2016) namun penelitian ini sangat menarik karena: *pertama*, penggelapan pajak berpengaruh pada belanja pemerintah, *kedua*, budaya dan perilaku masyarakat dapat mempengaruhi penggelapan pajak, *ketiga*, aturan pemerintah pada Wajib Pajak menghasilkan interaksi yang kompleks sehingga mempengaruhi moralitas dan perilaku Wajib Pajak (Pope & Mohdali, 2010).

Tax evasion merupakan perilaku wajib pajak untuk menghindari pajak dengan berbagai usaha termasuk melanggar undang-undang perpajakan (Mardiasmo, 2009; Rosianti & Mangoting, 2015; Dharma *et al*, 2016). Tax evasion berkaitan dengan perilaku tidak etis karena keputusan seseorang individu untuk mematuhi peraturan perpajakan itu berkaitan dengan moral dan agama. Penggelapan pajak merupakan perilaku tidak etis karena berkaitan dengan psikologi seseorang yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari moralitas Wajib Pajak (Feld & Frey, 2007; Isroah, Utama, & Yusita, 2016).

Pada dasarnya sifat *Machiavellian* merupakan sikap yang negatif yang ada pada seseorang. Sikap negatif yang muncul pada seseorang dapat berupa keinginan melakukan manipulasi, tipu daya, dengan mengabaikan rasa kepercayaan, kehormatan, dan kesopanan. Seorang yang memiliki sikap *machiavellian* akan cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri dan memiliki sikap agresif untuk melaksanakan kepentingannya. Untuk tujuan tertentu seseorang yang memiliki sikap *machiavellian* akan melakukan segala cara tanpa memperhatikan perasaan, dan hak orang lain. Seorang yang memiliki sikap *machiavellian* akan cenderung melakukan tindakan tidak etis, melanggar prosedur dan mengabaikan aturan (Christie & Geis, 1970; Tang & Chen, 2008).

Religiosity atau religiositas berhubungan dengan nilai atau falsafah yang dimiliki seseorang berkaitan dengan agama yang menjadi keyakinannya. Pada dasarnya semua agama memiliki norma yang bertujuan untuk mendorong penganutnya melakukan segala bentuk kebaikan dan melarang segala bentuk kejahatan atau perilaku buruk. Seseorang yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi akan lebih mudah menangkal pengaruh buruk. (Anderson & Tollison, 1992; Basri & Surya, 2014). Agama merupakan salah satu bentuk keyakinan yang *universal* dan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap, nilai-nilai, dan perilaku baik ditingkat individu dan masyarakat (Mokhlis, 2009; Fauzan, 2015).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena menguji perbedaan persepsi berdasarkan *gender*. Penelitian ini menarik karena penelitian sebelumnya Tang & Chen (2008); Westbrook, Steven & Arendall (2011) menemukan bukti bahwa persepsi etika antara laki-laki dan perempuan berbeda. Selama 3 dekade telah banyak ditemukan bukti empiris berkaitan dengan etika *judgment* dengan perilaku pada seting dunia kerja. Temuan paling menarik adalah pemahaman etika yang dikaitkan dengan *religiosity* (Walker, Smither, & DeBode, 2012).

Tujuan penelitian ini menguji pengaruh *religiosity* dan *machiavellian* terhadap *tax evasion*. Selain itu, penelitian ini juga menguji *religiosity*, *machiavellian* dan persepsi *tax evasion* berdasarkan *gender*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perguruan tinggi untuk menyusun kurikulum dengan memasukkan muatan *religiosity*. Hasil penelitian ini dapat memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengungkapkan berbagai faktor yang mendorong Wajib Pajak untuk melakukan *tax evasion*.

TINJAUAN PUSTAKA

Tax Evasion

Menurut Mardiasmo (2009) *tax evasion* adalah sebagai usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang. Para wajib pajak mengabaikan ketentuan formal perpajakan yang menjadi kewajibannya, memalsukan dokumen, atau mengisi data dengan tidak lengkap dan tidak benar. Wajib Pajak melakukan berbagai cara menghindari kewajibannya, baik menggunakan cara yang diperbolehkan peraturan undang-undang maupun cara yang melanggar peraturan undang-undang yang berlaku. Penghindaran pajak dengan melanggar dan menentang peraturan undang-undang yang berlaku disebut *Tax Evasion* (Dharma, 2016).

Tax evasion adalah tindakan yang melanggar undang-undang, penggelapan pajak ini dilakukan dengan menggunakan cara yang tidak legal karena Wajib Pajak akan mengabaikan ketentuan formal perpajakan yang menjadi kewajibannya dengan memalsukan dokumen, atau mengisi data dengan tidak lengkap dan tidak benar (Kurniawati & Toly, 2015). Menurut Zain (2008: 78) penggelapan pajak terjadi karena Wajib Pajak melakukan hal-hal berikut:

- a. Tidak memenuhi pengisian Surat Pemberitahuan tepat waktu.
- b. Tidak memenuhi pelaporan penghasilan dan pengurangannya secara lengkap dan benar.
- c. Tidak dapat memenuhi pembayaran pajak tepat waktu.
- d. Tidak memenuhi kewajiban memelihara pembukuan.
- e. Tidak memenuhi kewajiban menyertakan pajak penghasilan yang dipotong dan dipungut.
- f. Tidak memenuhi kewajiban membayar taksiran pajak terutang.
- g. Tidak memenuhi permintaan fiskus akan informasi pihak ketiga.

- h. Melakukan penyuapan terhadap aparat perpajakan dan atau tindakan intimidasi lainnya.

Religiusitas

Menurut Mc Daniel & Burnett, (1990); Rosianti (2014) *religiosity* adalah sebuah kepercayaan kepada Tuhan dengan berkomitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Tuhan. *Religiusitas* merupakan nilai-nilai agama yang dianut oleh seseorang. Semua agama umumnya memiliki tujuan sama dalam mengontrol perilaku yang baik dan menghambat perilaku buruk (Basri, 2015). Religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan, gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai yang suci (Glock & Stark, 1965).

Religiusitas memiliki dua dimensi yang berbeda, yaitu religiusitas ekstrinsik dan religiusitas intrinsik. Religiusitas ekstrinsik mengacu pada motivasi seseorang dalam berperilaku religius. Religiusitas ekstrinsik merupakan pendekatan seseorang dalam beragama dan mencerminkan motivasi seseorang untuk persetujuan sosial. Sebaliknya, religiusitas intrinsik mengacu pada motivasi yang didasarkan pada inheren dan tradisi keagamaan itu sendiri. Religiusitas intrinsik menunjukkan adanya komitmen dan keterlibatan religiusitas untuk tujuan rohani yang lebih melekat dalam berkomitmen dengan prinsip agama (Allport, 1950; Vitell *et al*, 2011; Singhapakdi *et al*, 2013). Glock & Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Pengukuran religiusitas menurut Glock & Stark (1965) dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Religiusitas berdasarkan praktek tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama, seperti sembahyang, zakat, puasa dan sebagainya.
- b. Religiusitas berdasarkan keyakinan yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-Kitab Suci dan Nabi.
- c. Religiusitas berdasarkan pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.
- d. Religiusitas berdasarkan perasaan yaitu terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan
- e. Religiusitas berdasarkan efek yaitu mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.

Machiavellian

Machiavellian didasarkan pada kebijaksanaan, manipulasi, eksploitasi, tipu daya, tanpa kepercayaan, kebijakan tradisional, kehormatan, dan kesopanan. Seorang *machiavellian* cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri, manipulatif, dan juga agresif untuk mencapai tujuan tanpa memperhatikan perasaan, hak, dan kebutuhan orang lain. (Christie dan Geis, 1970; Wilson *et al*, 1996; Tang & Chen, 2008). *Machiavellianism* dapat didefinisikan sebagai strategi perilaku sosial yang melibatkan memanipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi, dan sering bertentangan dengan

kepentingan yang lain. Christie & Geis (1970) *machiavellianism* cenderung memiliki karakteristik sebagai berikut: relatif kurang berpengaruh dalam hubungan interpersonal, kurang perhatian dengan moralitas konvensional, *gross psychopathology*, dan komitmen ideologis yang rendah (Tang & Chen, 2008). Shafer dan Simmons (2008) mengidentifikasi tiga hal yang mendasari *machiavellianisme*, yaitu:

- a. Advokasi pada taktik manipulatif seperti tipu daya atau kebohongan;
- b. Pandangan atas manusia yang tak menyenangkan, yaitu lemah, pengecut, dan mudah dimanipulasi; dan
- c. Kurangnya perhatian dengan moralitas konvensional.

Hubungan antara religiusitas dengan *tax evasion*

Religiosity atau religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa rutin dalam melaksanakan ibadah dan kaidah dan seberapa besar dalam penghayatan atas agama yang dianutnya yang dapat berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang (Dharma *et al*, 2016). Penelitian Basri (2015); Dharma *et al* (2016) menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*. Penelitian Conroy & Emerson (2004); Walker *et al* (2012) menunjukkan hubungan yang lemah antara religiusitas dengan persepsi etis. Namun temuan Longenecker, McKinney & Moore (2004); Walker *et al* (2012); Wati & Sudibyo (2016) membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap terhadap persepsi etis. Semakin rendah tingkat religiusitas seseorang akan semakin besar kemungkinan melakukan *tax evasion*. Berdasarkan hasil beberapa riset diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Religiusitas berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*

Hubungan antara *Machiavellian* dengan *tax evasion*

Machiavellianism dapat didefinisikan sebagai strategi perilaku sosial yang melibatkan seseorang untuk memanipulasi orang lain demi keuntungan pribadi, dan sering bertentangan dengan kepentingan umum. Riset sebelumnya menjelaskan bahwa *machiavellianism* cenderung memiliki karakteristik sebagai berikut: hubungan interpersonal yang kurang baik, kurang perhatian, moralitas yang rendah, memiliki sifat *gross psychopathology*, dan komitmen ideologis yang (Christie & Geis, 1970; Li-Ping Tang, Chen, & Sutarso, 2008). Seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi memungkinkan untuk berperilaku tidak etis (Richmond, 2001; Rindayati & Budiarto, 2017). Yuliana & Cahyonowati (2012); Aziz & Taman (2015) menyatakan perilaku *machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etis. Semakin tinggi tingkat *machiavellian* seseorang maka semakin besar kemungkinan melakukan *tax evasion*. Berdasarkan hasil beberapa riset diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*

Analisis berdasarkan *gender*

Gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Muthmainah, 2006; Mulyani (2015). Persepsi mengenai etis atau tidaknya perilaku antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perilaku etis Laki-laki cenderung rendah dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan laki-laki lebih berani mengambil risiko dan melakukan segala cara untuk mencapai keinginannya. Laki-laki Muslim, Yahudi dan Hindu lebih religius dibandingkan dengan perempuan,

namun perempuan Kristiani lebih religius dibandingkan laki-laki karena perbedaan tradisi (Basri, 2015).

Seseorang yang memiliki tingkat *machiavellian* tinggi akan melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan, meskipun tidak sesuai dengan etika. Laki-laki dilihat dari tingkat *machiavellian* cenderung berambisi dengan tingkat manipulasi yang tinggi untuk mencapai apa yang diinginkan seperti posisi, gelar, atau otoritas (Yelshinta & Fuad, 2013).

Sebuah survei terhadap mahasiswa bisnis di Jerman menemukan bahwa responden sangat menentang penghindaran pajak, namun tidak ditemukan dengan pasti responden laki-laki atau perempuan yang lebih menentang penghindaran pajak (McGee & Preobragenskaya, 2006). Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan lain. Menyikapi perilaku penggelapan pajak maka laki-laki dan perempuan mempunyai jawaban yang berbeda. Kasus penggelapan pajak, jika dilihat sebagian besar yang melakukan tindakan yaitu laki-laki. Laki-laki lebih banyak melakukan penghindaran pajak daripada perempuan (Dharma *et al*, 2016).

H_{3a}: Terdapat perbedaan tingkat *religiusitas* berdasarkan *gender*

H_{3b}: Terdapat perbedaan tingkat *machiavellian* berdasarkan *gender*

H_{3c}: Terdapat perbedaan tingkat *tax evasion* berdasarkan *gender*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan akuntansi positif yang dibangun berdasarkan pada asumsi dan realitas sosial termasuk perilaku manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner

berupa butir pertanyaan untuk variabel persepsi etis *tax evasion*, *love of money* dan religiusitas. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam pendekatan positivisme (Sharma & Bhagwat, 2006).

Sampel penelitian ini adalah 202 mahasiswa akuntansi dari 8 perguruan tinggi swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa akuntansi dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah pertama: responden merupakan mahasiswa jurusan akuntansi, kedua: responden merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi yang telah terakreditasi di Yogyakarta. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500, namun penelitian ini menggunakan analisis multivariate maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Variabel independen dan variabel dependen berjumlah 3 maka jumlah anggota sampel 30 (10x3) (Sekaran & Bougie, 2016). Kuesioner yang disebar adalah 250, kuesioner yang kembali adalah 224 sedangkan yang dapat digunakan sebagai analisis adalah 202. Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa 99 kuesioner merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta terakreditasi A, 81 kuesioner terakreditasi B sedangkan sisanya 44 kuesioner terakreditasi C. Hasil diskripsi responden ditunjukkan pada (Tabel 1).

Tax Evasion

Variabel dependen penelitian ini adalah *tax evasion* yaitu persepsi dan etika

seseorang terhadap penghindaran pajak. Seseorang dapat melakukan penghindaran pajak karena adanya perasaan tidak adil sehingga penghindaran pajak merupakan hal biasa. Variabel *tax evasion* diukur menggunakan pandangan pertama yaitu: pertama *tax evasion* tidak etis, kedua *tax evasion* kadang-kadang etis, dan ketiga *tax evasion* etis (Basri, 2015). *Tax evasion* diukur menggunakan 15 item pertanyaan diukur dengan *skala likert* dengan poin 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 7 (sangat setuju).

Gender

Variabel *gender* penelitian ini hanya digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan persepsi pada variabel *religiusitas*, *machiavellian*, dan *tax evasion* berdasarkan perbedaan jenis kelamin. *Gender* diukur menggunakan *variabel dummy* dimana 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan (Dharma *et al*, 2016).

Religiusitas

Religiusitas pada penelitian ini merupakan nilai-nilai agama yang dianut seseorang, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan memiliki etika yang baik. Religiusitas diukur menggunakan 20 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian (Basri, 2015). Pertanyaan dibagi menjadi 2 yaitu religiusitas intrinsik 12 item pertanyaan dan religiusitas ekstrinsik 8 item pertanyaan, diukur menggunakan skala *likert* dengan poin 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 7 (sangat setuju).

Tabel 1. Deskripsi Responden

No	Gender	Akreditasi			Jumlah	Prosentase
		A	B	C		
1	Laki-laki	41	10	10	61	30,2%
2	Perempuan	49	63	29	141	69,8%

Sumber: data primer diolah tahun 2017

Machiavellian

Machiavellian diukur menggunakan 4 item pertanyaan dengan 2 indikator yaitu *tactics* dan *human nature* (Tang & Chen, 2008). Pertanyaan diukur menggunakan skala *likert* poin 1 (sangat tidak setuju) samapi dengan 7 (sangat setuju).

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiono, 2010:121). Hasil uji validitas menunjukkan seluruh variabel penelitian yaitu religiusitas, *machiavellian* dan *tax evasion* adalah valid dengan *pearson correlation* $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Pengujian Instrumen**

Pengujian instrumen pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel *Tax Evasion*

No	Instrumen	Pearson correlation
1	Penggelapan pajak etis jika tingkat pajak terlalu tinggi	0,554**
2	Penggelapan pajak etis jika tingkat pajak tidak terlalu tinggi karena pemerintah tidak berhak mengambil lebih banyak dari yang saya dapat	0,560**
3	Penggelapan pajak etis jika sistem pajak tidak adil	0,626**
4	Penggelapan pajak etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan terbuang	0,578**
5	Penggelapan pajak etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan dihabiskan dengan bijaksana	0,634**
6	Penggelapan pajak etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan dihabiskan untuk proyek-proyek yang secara moral saya setuju	0,618**
7	Penggelapan pajak etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan dihabiskan untuk proyek-proyek yang layak	0,640**
8	Penggelapan pajak etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan dihabiskan untuk proyek-proyek yang tidak menguntungkan saya	0,515**
9	Penggelapan pajak etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan dihabiskan untuk proyek-proyek yang menguntungkan saya	0,657**
10	Penggelapan pajak etis jika semua orang melakukannya	0,511**
11	Penggelapan pajak etis jika sebagian besar uang yang terkumpul di kantong politik korup atau keluarga dan teman-teman mereka	0,533**
12	Penggelapan pajak etis jika kemungkinan tertangkap aparat hukum rendah	0,546**
13	Penggelapan pajak etis jika sebagian hasil digunakan untuk mendukung sebuah negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Negara kita	0,660**
14	Penggelapan pajak etis jika saya tidak mampu untuk membayar	0,533**
15	Penggelapan pajak etis bahkan jika saya membayar lebih sedikit, sedangkan orang lain harus membayar lebih banyak	0,519**

Ket: ** signifikansi $< 1\%$, sumber: data primer diolah tahun 2017

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Religiusitas Intrinsik

No	Instrumen	Pearson correlation
1	Penting bagi saya menghabiskan waktu untuk menyendiri merenung memperdalam ilmu agama	0,508**
2	Jika tidak ada kondisi darurat yang menghalangi saya ketempat ibadah, saya akan pergi ketempat ibadah	0,522**
3	Saya berusaha membawa nilai-nilai agama ke dalam kehidupan saya	0,695**
4	Saya mencurahkan seluruh perasaan saya ketika berdoa	0,588**
5	Saya merasa Tuhan sering hadir dalam hidup saya	0,567**
6	Saya lebih memilih untuk bergabung di grup pengajian dibandingkan kelompok sosial	0,437**
7	Saya menggunakan pendekatan agama dalam menjalankan kehidupan	0,554**
8	Agama sangat penting, karena agama menjawab semua pertanyaan hidup	0,562**
9	Meskipun saya yakin dengan agama saya, saya merasa ada banyak hal lain yang lebih penting dalam hidup	0,262**
10	Tidak peduli seberapa besar keyakinan saya selama saya masih menjalani hidup dengan moral	0,312**
11	Tujuan utama dari berdoa adalah mendapatkan pertolongan dan perlindungan	0,511**
12	Tempat ibadah adalah tempat paling penting untuk membentuk hubungan sosial	0,577**

Ket: ** signifikansi < 1%, sumber: data primer diolah tahun 2017

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Religiusitas Ekstrinsik

No	Instrumen	Pearson correlation
1	Agama menawarkan rasa nyaman saat sedih atau ditimpa musibah	0,654**
2	Saya berdoa terutama karena saya telah diajarkan untuk berdoa	0,594**
3	Meskipun saya orang religius saya menolak memasukkan pertimbangan agama dalam mempengaruhi urusan saya	0,142*
4	Pergi ke tempat ibadah adalah sebuah kegiatan sosial yang menyenangkan, inilah alasan terpenting dari agama	0,585**
5	Menjadikan tempat ibadah sebagai tempat yang cocok untuk aktivitas sosial, itulah manfaat utama dari agama	0,477**
6	Adakalanya saya merasa perlu mempertimbangkan keyakinan agama saya untuk melindungi kesejahteraan sosial dan ekonomi saya	0,294**
7	Salah satu alasan untuk saya menjadi anggota keagamaan adalah bahwa keanggotaan tersebut membantu untuk membentuk seseorang di masyarakat	0,576**
8	Tujuan beribadah adalah untuk hidup bahagia dan damai	0,593**

Ket: ** signifikansi < 1%, * signifikansi < 5 % sumber: data primer diolah tahun 2017

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Machiavellian

No	Instrumen	Pearson correlation
1	Jalan yang paling baik untuk memahami seseorang adalah berkata kepadanya apa yang mereka inginkan untuk didengar	0,557**
2	Sangat sulit untuk maju tanpa mengikuti prosedur formal	0,646**
3	Akan selalu merahasiakan segala sesuatu kepada siapapun	0,722**
4	Hal yang paling aman adalah mengasumsikan bahwa semua orang itu akan berperilaku kurang baik jika diberikan kesempatan	0,708**

Ket: ** signifikansi < 1%, sumber: data primer diolah tahun 2017

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item	Cronbach Alpha	Keterangan
Religiusitas	X1-X20	0,844	Reliabel
Machiavellian	X21-X24	0,567	Reliabel
Tax Evasion	Y1-Y15	0,859	Reliabel

Sumber: data primer diolah tahun 2017

Tabel 7. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	P Value	Keterangan
Religiusitas	0,523	Normal
Machiavellian	0,812	Normal
Tax evasion	0,724	Normal

Sumber: data primer diolah tahun 2017

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan pada penelitian terdistribusi normal karena data yang tidak terdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *kolmogorov-smirnov* untuk mempermudah melakukan perhitungan secara statistik. Data berdistribusi normal jika *Asymp Sig (2-tailed)* hasil perhitungan *kolmogorov-smirnov* > 0,05 (Ghozali, 2011: 160). Apabila hasil dari pengujian normalitas data terbukti bahwa data terdistribusi secara normal maka selanjutnya dilakukan uji *independent sample t-test* tetapi apabila data tidak terdistribusi normal menggunakan uji *mann whitney* (Sugiono, 2010:158). Hasil pengujian normalitas data (Tabel 6) menunjukkan bahwa semua data pada variabel yang diuji terdistribusi normal.

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiono, 2010:130). Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes yang dapat diteskan pada objek yang sama untuk mengetahui ketetapan ini, pada dasarnya melihat kesejajaran hasil. Instrumen yang memiliki nilai 0,4 sampai 0,6 dikatakan cukup reliabel, instrumen yang memiliki nilai lebih dari 0,6 memiliki reliabilitas yang tinggi (Arikunto, 2013:89). Hasil pengujian reliabilitas pada Tabel 6 menunjukkan seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,5 (reliabel).

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi anatar variabel bebas

(independen). Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila nilai tolerance > dari 10% dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikoleniaritas (Ghozali, 2011:105). Hasil pengujian multikoleniaritas (Tabel 8) menunjukkan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas antar variabel.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2 dilakukan untuk menguji pengaruh religiusitas, *machiavellian* terhadap *tax evasion* (Tabel 8). Pengujian hipotesis 3 dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara religiusitas, *machiavellian*, dan persepsi etis *tax evasion* berdasarkan *gender* (Tabel 10).

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap *tax evasion* dengan *p value* > 0,05 (0,007). Hasil penelitian mendukung temuan sebelumnya yaitu semakin tinggi religiusitas maka seseorang akan cenderung memiliki

tingkat kepatuhan pajak yang tinggi (Utama & Wahyudi, 2016). Hasil penelitian menunjukkan moralitas Wajib Pajak akan berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Bahkan seseorang akan menggunakan integritas moralnya melebihi semua hal meskipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit (Pope & Mohdali, 2010). Hasil penelitian ini memberi masukan kepada pihak pemerintah karena Wajib Pajak akan patuh jika pelayanan yang dirasakan sesuai dengan yang dibayarkan (Torgler, Demir, Macintyre, & Schaffner, 2008).

Tabel 8 menunjukkan bahwa *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap *tax evasion* dengan *p value* < 0,05 (0,458). Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Aziz & Taman, 2015) yang menunjukkan *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis. Hasil riset menunjukkan bahwa, mahasiswa tidak memiliki sifat *machiavellian*, contohnya jawaban pertanyaan tentang kemauan memahami seseorang diperoleh rata-rata 5,3 artinya mahasiswa memiliki sikap yang baik. Jawaban pertanyaan “sangat sulit untuk maju tanpa mengikuti prosedur formal” dengan rata-rata jawaban 4,8 artinya mahasiswa tidak percaya bahwa untuk sukses seseorang tidak harus melanggar prosedur formal.

Tabel 8. Hasil Uji t (Hipotesis 1 dan 2)

Variabel	B	Tolerance	VIF	P Value
Religiusitas	-0,298	0,866	1,155	0,007*
Machiavellian	0,057	0,866	1,155	0,458
F Hitung = 3,794				0,024*
<i>Adjusted R Square</i> = 0,027				

Ket: * signifikansi < 5%, sumber: data primer diolah tahun 2017

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil
H ₁ : Religiusitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax evasion</i>	Diterima
H ₂ : <i>Machiavellian</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax evasion</i>	Ditolak

Tabel 10. Hasil Uji Independent-Samples t test (Hipotesis 3)

Variabel	Laki-laki		Perempuan		Lavene's Test	P Value
	Mean	S.Dev	Mean	S. Dev		
Religiusitas	5,12	0,72	5,08	0,72	0,710	0,727
<i>Machiavellian</i>	4,35	1,06	4,48	1,01	0,732	0,434
<i>Tax Evasion</i>	1,46	0,48	3,22	0,76	0,000**	0,000**

Ket: ** signifikansi < 1%, sumber: data primer diolah 2017

Tabel 11. Hasil Pengujian hipotesis

Hipotesis	Hasil
H3a: terdapat perbedaan tingkat religiusitas berdasarkan <i>gender</i>	Ditolak
H3b: terdapat perbedaan tingkat machiavellian berdasarkan <i>gender</i>	Ditolak
H3c: terdapat perbedaan tingkat tax evasion berdasarkan <i>gender</i>	Diterima

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan independent sample t test (tabel 10) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada variabel religiusitas dan *machiavellian*. Nilai *p value* pada variabel religiusitas sebesar $0,727 > 0,05$ dan *p value* pada variabel *machiavellian* sebesar $0,434 > 0,05$ yang berarti H3a dan H3b tidak terbukti. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Westbrook *et al* (2011); Rindayati & Budiarto (2017). Hal ini dapat dijelaskan bahwa persepsi laki-laki dan perempuan tidak banyak berubah baik ketika masa kanak-kanak maupun setelah dewasa terutama dari sisi rasionalitas. Sementara laki-laki dan perempuan sama-sama menemukan beberapa tindakan yang sama dalam bersikap (Stedham, Yamamura & Beekun., 2007; Westbrook *et al.*, 2011).

Nilai *p value* pada variabel tax evasion sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H3c dapat dibuktikan artinya terdapat perbedaan antara persepsi etis *tax evasion* mahasiswa berdasarkan *gender*. Hasil riset ini mendukung riset sebelumnya bahwa laki-laki cenderung lebih berani mengambil resiko termasuk melakukan pelanggaran, sebaliknya perempuan cenderung lebih berhati-hati dan lebih berperilaku etis (Tang & Tang, 2010; Musbah, Cowton, & Tyfa 2016). Selain itu,

temuan ini mendukung temuan sebelumnya bahwa penggelapan pajak dan penghindaran pajak lebih banyak dilakukan oleh laki-laki (Dharma *et al.*, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap *tax evasion*, sedangkan *machiavellian* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax evasion*. Selain itu pada variabel religiusitas dan *machiavellian* tidak terdapat perbedaan berdasarkan *gender*, namun terdapat perbedaan berdasarkan *gender* pada variabel *tax evasion*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu *pertama*, penelitian ini hanya menggunakan sampel mahasiswa akuntansi di 8 perguruan tinggi swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta saran selanjutnya untuk memperluas sampel dapat dilakukan (*cross cultural studies*) karena akan menghasilkan berbagai sudut pandang yang menarik (Pope & Mohdali, 2010). *Kedua*, penelitian ini tidak memasukkan umur responden sebagai dasar analisis. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan umur karena adanya keterkaitan antara umur dengan religiusitas

(Parboteeah, Hoegl, & Cullen, 2008; Walker *et al.*, 2012). Selain itu terdapat perbedaan tingkat *machiavellian* antara manajer berusia muda dengan manajer yang berusia tua (Ross & Robertson, 2003). *Ketiga*, penelitian ini hanya meneliti variabel religiusitas dan *machiavellian* saran penelitian yang akan datang untuk memasukkan variabel norma dan budaya karena hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa norma dan budaya berhubungan dengan *tax morale* (Torgler *et al.*, 2008; Hafizhah & Basri, 2016).

REFERENSI

- Allport, G. W. 1950. *The Individual and His Religion*. New York: MacMillan
- Anderson, G. M., & Tollison, R. D. 1992. *Morality and Monopoly: The Constitutional Political Economy of Religios Rules*. *Cato J.* 12: 373
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Aziz, T. I., & Taman, A. 2015. Pengaruh *Love of Money* dan *Machaivellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Junal Nominal*. 4 (2): 31-44
- Basri, Y. M. 2015. Pengaruh Gender, Religusitas dan Sikap *Love of Money* pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 10 (1): 45-54
- Basri, Y. M., & Surya, R. A. S. 2014. Pengaruh Keadilan, Norma Ekspektasi, Sanksi dan Religiusitas terhadap Niat dan Ketidapatuhan Pajak. *Akuntabilitas*. 7 (3): 162-176
- Christie, R., & Geis, F. 1970. *Studies in Machiavellianism*. New York: Academic Press
- Conroy, S. J., & Emerson, T. L. 2004. Business Ethics and Religion: Religiosity as a predictor of ethical awareness among atudents. *Journal of Business Ethics*. 50 (4): 383-396
- Dharma, L., Agusti, R., & Kurnia, P. 2016. Pengaruh *Gender*, Pemahaman Perpajakan dan Religiusitas terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. 3 (1): 1565-1578
- Fauzan, F. 2015. Pengaruh Religiustas dan Ethical Climate terhadap Ethical Behavior. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. 11 (3): 187-202
- Feld, L. P., & Frey, B. S. 2007. Tax Compliance as The Result of a Psychological Tax Contact: The Role of Incentives and Responsive Regulation. *Law & Policy*. 29 (1): 102-120
- Ghozali, I. 2011. *Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Glock, C. Y., & Stark, R. 1965. *Religion and Society Intension*. Chicago: Rand McNally.
- Hafizhah, I., & Basri, Y. M. 2016. Pegaaruh Etika Uang (*Money Ethics*) terhadap Kecurangan Pajak (*Tax Evasion*) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Uiversitas Riau*. 3 (1): 1652-1665
- Isroah, I., Hutama, P. S., & Yusita, A. N. 2016. Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntans Indonesia*, 14 (2): 80-97
- Li-Ping Tang, T., Chen, Y.-J., & Sutarso, T. 2008. Bad Apples in Bad (Business) Barrels: The Love of Money, Machiavellianism, Risk Tolerance, and Unethical Behavior. *Management Decision*. 46 (2): 243-263
- Longenecker, J. G., McKnney, J. A., &

- Moore, C, W. 2004. Religious Intensity, Evangelical Christianity, and Business Ethics: An Empirical Study. *Journal of Business Ethics*. 55 (4): 371-384
- Kurniawati, M., & Toly, A. A. 2015. Analisis Keadilan Pajak, Biaya Kepatuhan, dan Tarif Pajak terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak di Surabaya Barat. *Tax & Accounting Review*, 4(2): 1-12
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- McDaniel, S. W., & Burnett, J. J. 1990. Consumer Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18(2): 101-112
- McGee, R. W., Benk, S., Yildirim, H., & Kayikci, M. 2011. The Ethics of Tax Evasion: A Study of Turkish Tax Practitioner Opinion. *European Journal of Social Sciences*. 18 (3): 468-480
- McGee, R. W., & Preobragenskaya, G. G. 2006. The Ethics of Tax Evasion: A Survey of Romanian Business Students and Faculty. *Accounting and Financial Systems Reform in Eastern Europe and Asia*. 1 (8): 299-334
- Mokhlis, S. 2009. Relevancy and Measurement of Religiosity in consumer Behavior Research. *Internasional Business Research*. 2 (3): 75
- Mulyani, S. 2015. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money sebagai Variabel Intervening. *Majalah Ilmiah Solusi*. 14 (3): 1-16
- Musbah, A., Cowton, C, J., & Tyfa, D. 2016. The Role of Individual Variables, Organizational Variables and Moral Intensity Dimensions in Libyan Management Accountants' Ethical Decision Making. *Juornal of Business Ethics*. 134 (3): 335-358
- Muthmainah, S. 2006. Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis dan Orientasi Etis dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Parboteeah, K, P., Hoegl, M., & Cullen, J, B. 2008. Ethics and Religion: An Empirical test of A Multidimensional Model. *Journal of Business Ethics*. 80 (2): 387-398
- Pope, J., & Mohdali, R. 2010. The Role of Religiosity in Tax Morale and Tax Compliance. *Austl. Tax F*. 25: 565-596
- Richmond, K, A. 2001. Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making. *Dissertation. Virginia Polytechnic Institute and State University*
- Rindayati, R & Budiarto, D, S. 2017. Hubungan antara Love of Money, Machiavellian dengan Persepsi Etis: Analisis Berdasarkan Perspektif Gender. *Akuntabilitas*. 10 (2): 239-248
- Rosianti, C & Mangoting, Y. 2015. Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*. 4 (1): 1-11
- Ross, W, T & Robertson, D, C. 2003. A Typology of Situational Factors: Impact on Salesperson Decision-Making About Ethical Issues. *Journal of Business Ethics*. 46 (3): 213-234

- Sekaran, U., & R. J. Bougie. 2016. *Research Method for Business: A Skill-Building Approach*. 7th edition, Wiley & Son.
- Shafer, W. E., & Simmons, R. S. 2008. Social Responsibility, Machiavellianism and Tax Avoidance: A study of Hong Kong Tax Professionals. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. 21(5): 695-720.
- Sharma, M. K., & R. Bhagwat. 2006. Performance Measurements in the Implementation of Information Systems in Small and Medium Sized Enterprises: A Framework and Empirical Analysis. *Measuring Business Excellence*, 10 (4): 8-21.
- Singhapakdi, A., Vitell, S.J., Lee, D.-J., Nisius, A. M., & Grace, B, Y. 2013. The Influence of the Love of Money and Religiosity on Ethical Decision-Making in Marketing. *Journal of Bussines Ethics*, 114(1): 183-191
- Stedham, Y., Yamamura, J, H & Beekun, R, I. 2007. Gender Differences in Business Ethics: Justice and Relativist Perspectives. *Business Ethics: A European Review*. 16 (2): 163-174
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, T, L-P & Chen, Y,-J. 2008. Intelligence vs. Wisdom: The Love of Money, Machiavellianism, and Unethical Behavior Accross College Major and Gender. *Journal of Business Ethis*. 82 (1): 1-26
- Tang, T, L-P & Tang, T, L-N. 2010. Finding the Lost Sheep: A Panel Study of Business Students' Intrinsic Religiosity, Machiavellianism, and Unethical Behavior Intentions. *Ethics & Behavior*. 20 (5): 352—379
- Torgler, B., Demir, I, C., Macintyre, A., & Schaffner, M. 2008. Causes and Consequences of Tax Morale: An Empirical Investigation. *Economic Analysis and Policy*. 38 (2): 313-339
- Utama, A., & Wahyudi, D. 2016. Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. 3 (2): 1-13
- Vitell, SJ, Keith, M., & mathur, M. 2011. Antecedents to the Justification of Norm Violating Behavior among Business Practitioners. *Journal of Bussines Ethics*. 101: 163-173
- Walker, A,G., Smither, J, W., & DeBode, J. 2012. The Effects of Religiosity on Ethical Judgement. *Journal of Business Ethics*. 106 (4): 437-452
- Wati, M., & Sudibyoy, B. 2016. Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia*. 12 (2): 183-201
- Westbrook, K, W., Steven Arendall, C., & Padelford, W, M. 2011. Gender, Competitiveness, and Unethical Negotiation Strategies. *Gender in Management: An International Journal*. 26 (4): 289-310
- Yelshinta, R & Fuad, F. 2013. Love of Money, Ethical Reasoning, Machiavellian, Questionable Actions: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making by Gender Moderation. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (3): 731-723
- Yuliana & Cahyonowati, N. 2012. Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Keputusan Etis terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghidaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1 (1): 1-13
- Zain, M. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.